

SCOPING REVIEW: FAKTOR SOSIAL BUDAYA TERKAIT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI INDONESIA

Izzatun Nidaa¹⁾, Tri Krianto²⁾

^{1,2} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

Email: izzatun.nidaa@gmail.com¹, tkrianto1@ui.ac.id²

Abstract

Breast milk known as the best food for babies. Exclusive breastfeeding for six months provides health benefits for babies and their future. According to WHO, almost 2 out of 3 babies are not exclusively breastfed. In Indonesia, based on data from the Ministry of Health's 2020 Performance Report, the achievement of exclusive breastfeeding is only 66.1%. The health condition of the people in Indonesia cannot be separated from the existing socio-cultural factors. The purpose of this literature review is to determine the socio-cultural factors associated with exclusive breastfeeding in Indonesia. Articles are searched by using Google Scholar with the keywords "exclusive breastfeeding; socio-cultural" and "exclusive breastfeeding; social; culture; tradition; belief; myth" in the last five years of publication period, since 2017 to 2022. From the final selection, 12 articles were selected, consist of nine quantitative research methods articles and two qualitative research methods articles. From these articles, it is found that there are socio-cultural factors related to exclusive breastfeeding in Indonesia. These factors include belief in certain myths, traditions, support from family, support from health workers, mother's education, mother's knowledge, mother's employment status, and income level. It is necessary to do a health promotion strategy with socio-cultural approach to increase the coverage of exclusive breastfeeding in Indonesia.

Keywords: *Exclusive breastfeeding, socio-cultural perspective*

1. PENDAHULUAN

Menyusui merupakan salah satu faktor penting dalam kesehatan dan kelangsungan hidup anak. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi. ASI terbukti aman, bersih, dan mengandung antibodi yang berguna untuk melindungi bayi dari berbagai macam penyakit. Pada awal kehidupannya, semua energi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi tercukupi oleh ASI. Berbagai penelitian di dunia membuktikan beberapa manfaat ASI bagi masa depan anak, salah satunya adalah anak-anak yang disusui ASI cenderung akan menunjukkan tingkat kecerdasan lebih tinggi daripada anak yang tidak diberi ASI (World Health Organization, n.d.-b).

ASI eksklusif selama enam bulan memberikan manfaat kesehatan bagi bayi hingga usia dewasa. Anak yang mendapat ASI eksklusif memiliki kemungkinan bertahan hidup lebih tinggi hingga 14 kali lipat pada awal kehidupannya daripada anak-anak yang

tidak disusui (UNICEF, 2017). Anak yang disusui secara eksklusif memiliki risiko kecil untuk menderita berat badan berlebih atau obesitas, dan berisiko lebih rendah untuk terkena diabetes dan penyakit-penyakit kronis di kemudian hari (World Health Organization, 2013).

Rendahnya cakupan ASI eksklusif merupakan suatu masalah kesehatan masyarakat di dunia. Menurut WHO, hampir 66,67% bayi tidak memperoleh ASI eksklusif dan angka tersebut belum ada perubahan dalam dua dekade terakhir (World Health Organization, n.d.-b). Berdasarkan data Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Tahun 2020, capaian ASI eksklusif di Indonesia hanya sebesar 66,1% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan manusia, bukan hanya dari faktor medis, tetapi faktor sosial, budaya, politik,

psikologis atau ekonomi (World Health Organization, n.d.-a). Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang memiliki beragam suku dan budaya, sehingga kondisi kesehatan masyarakat di Indonesia berkaitan dengan faktor sosial budaya yang ada. Dari berbagai penelitian, praktik pemberian ASI eksklusif di Indonesia dipengaruhi oleh faktor sosial budaya antara lain pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, mitos atau kepercayaan tertentu, serta tradisi pemberian makanan tertentu untuk bayi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan tinjauan literatur tentang faktor sosial budaya yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. ASI Eksklusif

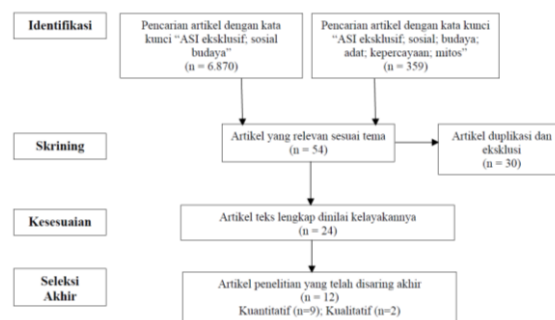
Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, definisi ASI eksklusif yaitu memberikan ASI saja kepada bayi sejak dilahirkan hingga usia enam bulan, tidak menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lainnya. Oleh karena itu, bayi tidak perlu diberikan makanan atau minuman lain seperti buah, bubur, nasi, susu formula, air putih dan lain-lain sebelum usianya mencapai enam bulan. Strategi Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) yang ditetapkan oleh Kemenkes mengacu pada strategi dari WHO dan UNICEF yaitu Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada 30 menit hingga satu jam sejak bayi dilahirkan, pemberian ASI eksklusif sejak lahir hingga bayi berusia enam bulan, pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP ASI) dimulai pada saat bayi berumur enam bulan dan dilanjutkan dengan pemberian ASI hingga anak berusia 2 tahun atau lebih (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Melihat berbagai manfaat yang ada, pemberian ASI eksklusif pada bayi hingga usia enam bulan sangat penting bagi kelangsungan hidup bayi.

2.2. Aspek Sosial Budaya dalam Kesehatan

Istilah sosial budaya adalah perpaduan dari istilah sosial dan budaya. Sosial dapat diartikan sebagai masyarakat. Budaya atau kebudayaan dapat diartikan semua hasil karya, rasa dan

cipta masyarakat (Bachtiar, 1988 dalam Demartoto, n.d.). Melihat dari definisi tersebut, sosial budaya dalam arti luas merupakan segala aspek kehidupan manusia.

Salah satu teori klasik yang paling sering dikutip untuk menjelaskan berbagai determinan kesehatan adalah teori Blum (1974). Menurut teori tersebut, terdapat empat faktor penting yang mempengaruhi derajat kesehatan, baik derajat kesehatan individu, kelompok atau masyarakat. Empat faktor tersebut sesuai urutan yang paling besar pengaruhnya terhadap kesehatan adalah lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Faktor lingkungan terbagi menjadi dua kelompok yaitu lingkungan fisik (iklim, cuaca, sarana, prasarana dan lain-lain) serta lingkungan nonfisik (ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain-lain) (Notoatmodjo, 2014).



Gambar 1 Diagram Alir Identifikasi Artikel

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *literature review*/kajian literatur dengan tema faktor sosial budaya yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif di Indonesia. Pencarian artikel menggunakan *Google Scholar* dengan kata kunci “ASI eksklusif; sosial budaya” serta “ASI eksklusif; sosial; budaya; adat; kepercayaan; mitos” dengan rentang waktu publikasi lima tahun terakhir, yaitu tahun 2017 sampai dengan 2022. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah artikel yang memiliki tema faktor sosial budaya yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif di Indonesia. Kriteria eksklusi yaitu lokasi penelitian selain di Indonesia, merupakan skripsi/tesis, desain penelitian *literature/systematic review* dan tidak dapat diakses *fulltext*.

4. HASIL

Terdapat 6.870 artikel dari hasil pencarian dengan kata kunci “ASI eksklusif; sosial budaya” dan terdapat 359 artikel hasil pencarian dengan kata kunci “ASI eksklusif; sosial; budaya; adat; kepercayaan; mitos”. Selanjutnya dilakukan proses skrining sampai dengan seleksi akhir hingga didapatkan 12 artikel terpilih, yang terdiri dari sembilan artikel

dengan metode penelitian kuantitatif dan dua artikel dengan metode penelitian kualitatif. Jumlah sampel penelitian mulai dari 15 sampai 220 orang. Wilayah penelitian beragam mulai dari Pulau Sumatera (Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan), Pulau Jawa (Jawa Barat, Jawa Timur, DIY), dan Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah serta NTT.

Tabel 1 Hasil Artikel Penelitian Faktor Sosial Budaya Terkait ASI Eksklusif

Peneliti	Lokasi Penelitian	Metode / Desain	Subjek	Hasil
Setyaningsih dan Farapti, (2018)	Kota Surabaya, Jawa Timur.	Kuantitatif, <i>cross sectional</i>	57 responden ibu menyusui yang bayinya berumur 6-12 bulan	Secara statistik, terdapat hubungan bermakna antara variabel kepercayaan dan tradisi (p value 0,045 dan 0,019) dengan pemberian ASI eksklusif.
Padeng et al., (2021)	Kab. Manggarai, NTT	Kuantitatif, <i>cross sectional</i>	55 orang ibu menyusui yang bayinya berumur ≤6 bulan	Secara statistik, terdapat hubungan bermakna antara sosial budaya dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (p-value 0,011 < 0,05).
Widyastutik dan Trisnawati, (2018)	Kab. Mempawah, Kalimantan Barat	Kuantitatif, <i>cross sectional</i>	162 ibu yang bayinya berumur 6-12 bulan	Variabel yang berhubungan dengan kegagalan ASI eksklusif, yaitu kebiasaan pemberian madu kepada bayi, dukungan ibu kandung, dukungan ibu mertua, dukungan tenaga kesehatan (masing-masing nilai p=0,000), pengetahuan manajemen laktasi (p=0,002), dan penggunaan alat perah ASI mandiri (p=0,033).
Warsiti et al., (2020)	Kab. Gunungkidul, DIY	Kuantitatif, <i>cross sectional</i>	66 ibu menyusui yang memiliki bayi umur 7-24 bulan	Ada hubungan antara faktor budaya atau mitos terhadap keberhasilan ASI Eksklusif (p= 0,014).
Maulida dan Kartika, (2018)	Kab. Bandung Barat, Jawa Barat	Kuantitatif, <i>cross sectional</i>	30 ibu yang bayinya berumur 7-12 bulan	Ada hubungan kepercayaan terhadap mitos dengan ketidakberhasilan ASI Eksklusif (nilai p= 0,003).
Ningsih et al., (2018)	Kab. Gresik, Jawa Timur	Kuantitatif, <i>cross sectional</i>	32 ibu yang bayinya berumur 7-12 bulan	Bivariat: Ada hubungan statistik antara sosial budaya, dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif. Multivariat: terdapat pengaruh sosial budaya dan pemberian ASI eksklusif (p=0.015).
Raj et al., (2020)	Kab. Tanggamus, Lampung	Kuantitatif, <i>cross sectional</i>	106 ibu yang bayinya berumur 7-12 bulan	Ada hubungan pendidikan ibu (P=0,003), adat budaya (P=0,001) dan dukungan tenaga kesehatan (P=0,003) dengan pemberian ASI Eksklusif.

Peneliti	Lokasi Penelitian	Metode / Desain	Subjek	Hasil
Fajar et al., (2018)	Kota Palembang, Sumatera Selatan	Mix method: kuantitatif, <i>cross sectional</i> dan kualitatif	220 ibu yang bayinya berumur 6-24 bulan	Secara statistik, ada hubungan paritas ($p=0,024$), dukungan pasangan ($p=0,004$), dukungan ibu atau mertua ($p<0,001$), dan tidak mencari informasi ($p=0,024$) dengan perilaku pemberian ASI eksklusif.
Dewi, (2021)	Kab. Aceh Tamiang, Aceh	Kuantitatif, <i>cross sectional</i>	55 ibu yang bayinya berumur 6-24 bulan	Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui, kepercayaan dan tradisi (semua nilai $p=0,000$) dengan praktik pemberian ASI eksklusif.
Sinaga et al., (2020)	Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara	Kuantitatif, <i>cross sectional</i>	76 ibu yang bayinya berumur 7-12 bulan	Ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu ($P=0,013$), pekerjaan ibu ($P=0,047$), penghasilan ($P=0,017$), pengetahuan ibu ($P=0,002$), kepercayaan ibu ($P=0,029$), kebiasaan ibu ($P=0,001$), dan dukungan keluarga ($P=0,014$) dengan pemberian ASI eksklusif. Variabel utama adalah kebiasaan ($p=0,000$ OR=14,9).
Kahayati et al., (2021)	Kab. Bener Meriah, Aceh	Kualitatif, studi kasus	15 informan: 3 orang ibu menyusui yang bayinya berumur 0-6 bulan yang dianggap terkena <i>dena</i> , 3 orang Ibu mertua/orang tua, 3 orang dukun, 3 orang petugas kesehatan, 3 orang tokoh masyarakat	Kepercayaan ibu terkait <i>dena</i> dalam pemberian ASI eksklusif masih tinggi. Informan percaya <i>dena</i> disebabkan oleh 3 hal, yaitu karena kuman, alergi makanan dan penyakit kutukan. Ibu yang menyakini dirinya terkena <i>dena</i> ada yang menghentikan pemberian ASI, ada pula yang tetap memberikan ASI. Sebagian besar informan mengatakan ada makanan yang untuk ibu menyusui yang dipercaya terkena <i>dena</i> . Informan dari petugas kesehatan sudah memberikan pelayanan edukasi ASI eksklusif pada ibu menyusui.
Rosmiati et al., (2020)	Kab. Kolaka, Sulawesi Tenggara	Kualitatif, Etnografi	7 informan ibu menyusui	Tradisi/kepercayaan yang dilakukan oleh ibu-ibu suku Bajo ketika menyusui bayi setelah melahirkan yaitu memberikan madu dan asam. Tradisi itu telah berlangsung turun temurun.

5. PEMBAHASAN

Faktor sosial budaya yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Indonesia antara lain kepercayaan terhadap mitos tertentu, tradisi atau kebiasaan tertentu, dukungan suami/ibu/mertua/keluarga, dukungan petugas

kesehatan, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, status pekerjaan ibu, dan tingkat penghasilan. Faktor kepercayaan terhadap mitos tertentu yang menghambat pemberian ASI eksklusif terdapat hampir di semua wilayah di Indonesia berdasarkan artikel yang dijadikan sumber

tinjauan literatur. Dari berbagai artikel tersebut diketahui bahwa sebagian besar mitos atau kepercayaan yang menghambat pemberian ASI eksklusif yang sebagian besar ada di masyarakat Indonesia yaitu memberikan madu, bubur dan pisang, atau buah lainnya sebelum bayi berusia enam bulan. Hal tersebut disebabkan adanya kepercayaan turun temurun yang meyakini bahwa bayi yang sering menangis karena merasa lapar, sehingga harus diberi makan.

Menurut Setyaningsih dan Farapti (2018), kepercayaan atau mitos seputar menyusui di daerah Surabaya yaitu kepercayaan memberi air kelapa dan madu pada bayi, kepercayaan bahwa bayi menangis disebabkan bayi lapar, menyusui akan merubah bentuk payudara ibu, dan terdapat keyakinan makanan yang dilarang bagi ibu menyusui. Sedangkan tradisi yang dilakukan dalam pemberian makanan pada bayi antara lain memberi madu, pisang/buah lainnya, dan bubur pada bayi, serta tradisi memberi makan bayi pada sebelum enam bulan atau secepatnya. Kepercayaan dan tradisi tersebut masih dianut sebagian besar masyarakat, sehingga berpengaruh pada angka cakupan ASI eksklusif di Indonesia. Hal-hal itu tidak hanya terjadi di Indonesia, menurut penelitian di Ghana, kepercayaan dan tradisi juga menjadi penghambat pemberian ASI eksklusif. Tradisi tersebut misalnya memberikan makanan tertentu kepada bayi selama beberapa hari pertama setelah kelahiran untuk menyambut kelahiran mereka (Nsiah-Asamoah et al., 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami/ibu/ibu mertua/keluarga juga mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Dengan adanya dukungan dari suami setelah melahirkan, ibu akan memiliki tingkat percaya diri yang tinggi dalam menyusui bayinya. Pembagian peran antara ibu dan suami dalam pekerjaan rumah tangga dan mengasuh bayi juga dapat meringankan beban ibu setelah melahirkan sehingga ibu tidak merasa *stress* dan dapat menyusui bayi dengan baik. Dukungan suami juga dapat berupa penyediaan makanan yang bergizi bagi ibu menyusui, sehingga ibu mendapatkan cukup nutrisi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian di Palu, bahwa cakupan ASI eksklusif lebih tinggi pada

ibu dengan dukungan suami yang positif (81,25%) (Bangkele et al., 2018).

Dukungan keluarga/ibu/ibu mertua juga berperan penting dalam keberhasilan ASI eksklusif. Jika keluarga terdekat memiliki kepercayaan terhadap mitos tertentu maka akan menjadi penghambat pemberian ASI eksklusif. Penelitian Fauzi (2019) menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI eksklusif lebih tinggi pada ibu yang keluarganya mendukung dibandingkan ibu yang keluarganya kurang mendukung. Dukungan orang terdekat dapat memberikan kenyamanan, ketenangan, dan ketenteraman sehingga memicu produksi hormon oksitosin dan memperbanyak produksi ASI (Kusumayanti dan Nindya, 2017).

Faktor berikutnya yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah dukungan nakes/tenaga kesehatan. Petugas kesehatan merupakan orang yang dipercaya masyarakat ketika mereka memberikan informasi seputar kesehatan. Peran nakes dalam menyampaikan informasi terkait ASI eksklusif sangat penting untuk kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Mitos dan tradisi yang menjadi hambatan dalam pemberian ASI eksklusif di masyarakat dapat diminimalisir jika tenaga kesehatan menyampaikan informasi yang benar tentang ASI eksklusif misalnya melalui penyuluhan, kelas ibu hamil atau konseling. Hasil penelitian Liliana et al. (2017) di Bantul, menunjukkan bahwa secara statistik, ada hasil yang berbeda (signifikan) dalam pemberian ASI eksklusif pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan konseling menyusui.

Faktor sosial yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya, ibu dengan latar belakang tingkat pendidikan tinggi memiliki kecenderungan lebih tinggi pula dalam memberikan bayinya ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan rendah (Laksono et al., 2021). Sejalan dengan penelitian di Semarang, ibu dengan tingkat pengetahuan baik memiliki peluang lebih besar (1,67 kali) untuk memberikan ASI eksklusif daripada ibu dengan pengetahuan kurang (Setyorini et al., 2017).

Status pekerjaan ibu juga berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja cenderung untuk tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya karena keterbatasan waktu di rumah bersama bayi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Novitasari et al., (2019) di Bogor, persentase ASI eksklusif lebih tinggi pada ibu yang tidak bekerja (77,6%) daripada pada ibu yang bekerja. Akan tetapi, beberapa tahun terakhir informasi seputar manajemen laktasi dan ASI perah mulai banyak bermunculan di media sosial. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi ibu menyusui yang bekerja.

Faktor sosial terakhir yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif adalah faktor ekonomi yaitu penghasilan/pendapatan keluarga. Ibu dari keluarga yang berpenghasilan tinggi cenderung memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu dengan penghasilan keluarga yang rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Shofiya et al. (2020) yang menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penghasilan keluarga dengan keberhasilan ASI eksklusif.

Berbagai faktor sosial budaya yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif tidaklah berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan satu sama lain. Faktor ekonomi memiliki kaitan dengan tingkat pendidikan seseorang. Faktor pendidikan juga berkaitan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Dukungan keluarga juga berkaitan dengan kepercayaan terhadap mitos dan tradisi yang ada. Oleh karena itu, faktor sosial budaya dalam kaitannya dengan ASI eksklusif sangat luas dan perlu menjadi perhatian. Melihat bahwa sebagian besar terdapat mitos atau kepercayaan yang menghambat pemberian ASI eksklusif di Indonesia, maka hal tersebut perlu menjadi perhatian utama.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil *literature review* didapatkan informasi bahwa terdapat faktor sosial budaya yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif di Indonesia. Faktor-faktor tersebut antara lain kepercayaan terhadap mitos tertentu, tradisi atau kebiasaan tertentu, dukungan suami/ibu/ibu mertua/keluarga, dukungan petugas

kesehatan, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, status pekerjaan ibu, dan tingkat penghasilan. Faktor budaya yang berkaitan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif di Indonesia yaitu adanya kepercayaan terhadap mitos atau tradisi tertentu yang memberikan makanan/minuman pada bayi sebelum usia enam bulan, misalnya madu, pisang, dan lain-lain.

Melihat fenomena tersebut, diperlukan adanya suatu strategi promosi kesehatan yang memperhatikan faktor sosial budaya untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif di Indonesia. Perlu sebuah pendekatan sosial budaya yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan dan Puskesmas dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh adat, pemuka agama dan keluarga ibu menyusui. Pemberian edukasi berupa penyuluhan dari Dinas Kesehatan atau Puskesmas setempat dapat menitikberatkan pada materi terkait mitos atau kepercayaan yang menghambat pemberian ASI eksklusif yang masih dipercayai oleh masyarakat. Dengan adanya promosi kesehatan yang memperhatikan faktor sosial budaya tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ASI eksklusif, mengubah kebiasaan yang merupakan hambatan dalam pemberian ASI eksklusif menjadi kebiasaan yang mendukung pemberian ASI eksklusif, serta dapat meningkatkan cakupan ASI eksklusif di Indonesia.

7. REFERENSI

- Bangkele, E. Y., D., L. A. F. A., & Soemardji, W. M. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Kelurahan. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 4(2), 19–26. ASI Eksklusif, Pengetahuan, Sikap, Dukungan Suami Healthy
- Demartoto, A. (n.d.). *Konsep Dasar Dalam Sistem Sosial Budaya (Bahan Ajar)*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Politik Dan Ilmu Sosial Universitas Sebelas Maret. [https://spada.uns.ac.id/mod/resource/view.php?id=3842#:~:text=Istilah sosial budaya merupakan gabungan,luas mencakup segala aspek kehidupan.](https://spada.uns.ac.id/mod/resource/view.php?id=3842#:~:text=Istilah%20sosial%20budaya%20merupakan%20gabungan,luas%20mencakup%20segala%20aspek%20kehidupan.)

- Dewi, T. (2021). Pengetahuan, Kepercayaan dan Tradisi Ibu Menyusui Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 231–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i1.1563>
- Fajar, N. A., Purnama, D. H., Destriatania, S., & Ningsih, N. (2018). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dalam Prespektif Sosial Budaya di Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 226–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.3.226-234>
- Fauzi, F. K. (2019). Hubungan Antara Dukungan Keluarga, Status Pekerjaan dan Paritas Ibu Dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 239–243. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Kahayati, D., Hidayat, W., & Manurung, K. (2021). Kepercayaan Ibu Menyusui terhadap Dena dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Raya Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1533–1550. <https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jht m.v7i2.1717>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pemberian Makan Bayi dan Anak*.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan Tahun 2020*. http://ppid.kemkes.go.id/uploads/img_60e3c13edba9f.pdf
- Kusumayanti, N., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Daerah Pedesaan. *Media Gizi Indonesia*, 12(2), 98–106.
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Ibad, M., & Kusrini, I. (2021). The effects of mother's education on achieving exclusive breastfeeding in Indonesia. *BMC Public Health*, 21(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-10018-7>
- Liliana, A., Hapsari, E. D., & Nisman, W. A. (2017). Pengaruh Konseling Laktasi Terhadap Pengetahuan Kemampuan dan Keberhasilan Ibu dalam Pemberian ASI. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4(May), 189–193. <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>
- Maulida, S., & Kartika, I. (2018). Hubungan Antara Mitos dengan Ketidakberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di BPM “L” Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Sehat Masada*, 12(1), 41–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.38037/js m.v12i1.54>
- Ningsih, E. S., Nikmah, K., & Mothoharoh, H. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi. *Jurnal Kebidanan*, 8(2), 105–111.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novitasari, Y., Mawati, E. D., & Rachmania, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Tegal Gundil Kota Bogor Jawa Barat Tahun 2018. *Promotor*, 2(4), 324–333. <https://doi.org/10.32832/pro.v2i4.2246>
- Nsiah-Asamoah, C., Doku, D. T., & Agblorti, S. (2020). Mothers' and Grandmothers' misconceptions and socio-cultural factors as barriers to exclusive breastfeeding: A qualitative study involving Health Workers in two rural districts of Ghana. *PLoS ONE*, 15(9 September), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239278>
- Padeng, E. P., Senudin, P. K., & Laput, D. O. (2021). Hubungan Sosial Budaya terhadap keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Waembeleng, Manggarai, NTT. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP)*, 4(1), 85–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.32524/jksp.v4i1.37>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

- Raj, J. F., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah, A. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(2), 283–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.30604/well.022.82000115>
- Rosmiati, Muhdar, & Saputri, E. (2020). Tradisi Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Lingkungan Pesisir pada Wilayah Kerja Puskesmas Pomalaa Dengan Pendekatan Etnografi. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan Etnografi*, 5, 487–495. <https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jen.v5i3.5548>
- Setyaningsih, F. T. E., & Farapti, F. (2018). Hubungan Kepercayaan dan Tradisi Keluarga pada Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sidotopo, Semampir, Jawa Timur. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 7, 160–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jbk.v7i2.2018.160-167>
- Setyorini, R. N., Widjanarko, B., & Sugihantono, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pegandan Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5, 620–628.
- Shofiya, D., Sumarmi, S., & Ahmed, F. (2020). Nutritional status, family income and early breastfeeding initiation as determinants to successful exclusive breastfeeding. *Journal of Public Health Research*, 9, 110–112. <https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1814>
- Sinaga, T. U. N., Sitorus, S., & Sibero, J. T. (2020). Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pabatu Kota Tebing Tinggi Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 4(1), 71–80. <http://ejournal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMKM/article/view/1095>
- UNICEF. (2017). *First 1000 Days, the critical window to ensure that children survive and thrive*. https://www.unicef.org/southafrica/SAF_brief_1000days.pdf
- Warsiti, Rosida, L., & Sari, D. F. (2020). Faktor Mitos Dan Budaya Terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif Pada Suku Jawa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 15(1), 151–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.30643/jiksh.v15i1.79>
- Widyastutik, O., & Trisnawati, E. (2018). Determinan Kegagalan ASI Eksklusif Pada Komunitas Madura. *Ikesma*, 14(2), 121–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/ikesma.v14i2.10460>
- World Health Organization. (n.d.-a). *Behavioural and Cultural Insights for Health*. Diambil 27 Mei 2022, dari <https://www.euro.who.int/en/health-topics/health-determinants/behavioural-and-cultural-insights-for-health>
- World Health Organization. (n.d.-b). *Breastfeeding*. Diambil 27 Mei 2022, dari <https://www.who.int/health-topics/breastfeeding>
- World Health Organization. (2013). *Long-term effects of breastfeeding*.